
MIGRASI PEREMPUAN KE KOTA BATAM PROPINSI KEPULAUAN RIAU

*MURSINI**)

Abstrak: Kota Batam salah satu kota di Indonesia yang terletak di Propinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu pintu gerbang bagi keluar masuknya barang dan jasa dari Indonesia ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan lain-lain. Kota Batam sejak tahun 1983 berkembang sangat cepat sebagai salah satu konsekuensinya adalah terbentuknya “Kotamadya Batam” yang dipromosikan sebagai kota utama di Indonesia langsung berbatasan dengan negara tetangga. Penelitian ini di dekati dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan beberapa kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai tipologi migran perempuan yang bekerja di Kota Batam dilihat dari cara pengelolaannya yaitu dari Dinas Tenaga Kerja daerah asal, migran sendiri (mandiri) dan ada yang berasal dari deportasi ilegal migran ke Malaysia. Secara proposional, migran yang paling besar adalah migran yang mandiri (53 %) diikuti oleh migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja (45 %) dan migran yang berasal dari deportasi (2 %).

Kata kunci: Migrasi, Perempuan, Kota Batam

1. Latar Belakang

Level urbanisasi di dunia ketiga meningkat dengan cepat semenjak tahun 1960-an yaitu dari 30% tahun 1980 menjadi 47% tahun 2000 dan 61% tahun 2005 (World Bank, 2006; United Nations, 2006). Selanjutnya United Nations memperkirakan level urbanisasi ini akan meningkat terus dengan tajam pada periode 2005-2025 sehingga diperkirakan pada tahun 2005 lebih dari 5 milyar sampai dengan 6 milyar penduduk dunia akan bermukim di perkotaan terutama di dunia ketiga (United Nations, 2006).

Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan ini tidaklah merata untuk seluruh perkotaan di dunia, tapi akan terkonsentrasi pada kota-kota di Afrika, Asia, dan Amerika Latin seperti Meksiko, Boines Aires, Jakarta, Beijing, San Paulo, Bombay, dan lain-lain. Pertumbuhan penduduk perkotaan pada negara ketiga ini bervariasi antara

3,8% tahun 1980-2000 menjadi 3,1% tahun 2000-2005 dan kemungkinan akan stagnan dengan pertumbuhan yang relatif sama dengan periode 2000-2005 untuk periode 2005-2015 mendatang.

Investasi yang cukup besar ini telah membuka peluang kerja yang cukup besar pula dan tidak mengherankan telah menarik calon migran untuk datang ke kota ini. Mereka datang bukan hanya dari daerah sekitar Batam tetapi juga dari luar Propinsi Riau malahan dari luar Pulau Sumatera. Akhirnya kota ini juga mengalami fenomena pelonjakan penduduk yang drastis yaitu dari 437.358 jiwa tahun 2000 menjadi 702.709 jiwa (bulan Juli 2006). Hanya dalam kurun waktu 5,5 tahun penduduk Batam hampir dua kali lipat. Gambaran yang cukup unik adalah pertambahan penduduk yang cepat ini didominasi oleh penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

*) Alumni Magister Sosiologi konsentrasi Urban Studies Universitas Riau

Tabel 1. 1.

Pertambahan penduduk Kota Batam periode 2000-Juli 2006

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	L + P
1	2000	210.345	226.982	437.358
2	2001	244.184	282.967	527.151
3	2002	257.272	292.678	549.951
4	2003	228.431	294.230	562.661
5	2004	281.807	309.446	591.253

6	2005	232.720	353.067	685.787
7	Juli 2006	341.821	360.258	702.079

Sumber : Batam dalam Angka, 2006

Penduduk perempuan bertambah sekitar 133.276 jiwa dalam periode 2000-Juli 2006, sedangkan pertumbuhan penduduk laki-laki hanya 131.476 jiwa. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang

tinggi ini, jumlah tenaga kerja juga meningkat dengan cepat. Sekitar 30-35% penduduk adalah tenaga kerja yang terdaftar pada periode 2001-2006. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut 1.2:

Tabel 1. 2.
Rasio Jumlah Tenaga Kerja yang Terdaftar Dengan
Jumlah Penduduk Batam 2001-2006

No.	Tahun	Tenaga Kerja Terdaftar	Penduduk	Rasio
1	2001	165.183	527.151	0,313
2	2002	172.709	549.951	0,314
3	2003	187.842	562.661	0,334
4	2004	224.280	591.253	0,376
5	2005	224.379	685.787	0,327
6	2006	245.792	702.079	0,350

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kota Batam

Pertambahan penduduk yang tinggi dan banyaknya tenaga kerja yang terdaftar ini terutama disebabkan oleh tingginya net-migrasi ke kota Batam terutama imigrasi tenaga kerja (pencari kerja). Unik memang tetapi kenyataan bahwa imigrasi tenaga kerja tersebut lebih didominasi oleh perempuan. Ini ditandai dengan fakta bahwa sekitar 56,91% pekerja yang ada di Batam tahun 2006 adalah pekerja perempuan (Pemerintah Kota Batam, 2007). Selanjutnya menurut Jalil (1990) perpindahan penduduk perempuan ke Batam tersebut lebih bersifat sementara atau tidak menetap namun secara konseptual mereka adalah dalam proses migrasi karena lebih banyak dari mereka yang tinggal di Batam melebihi 6 bulan (United Nations, 1998).

Struktur umur ini mengindikasikan mereka adalah perempuan yang berstatus produktif dalam perspektif siklus kehidupan perempuan (masa reproduksi). Maka tidak heran sebagian mereka adalah ibu rumah tangga yang meninggalkan anak dan suaminya di daerah asal mereka, Widodo (2007) dalam studinya sirkuler migran di Kota Pekanbaru menemui bahwa mobilitas sirkuler bagi perempuan yang bersuami ini telah pula merubah status sosial mereka di dalam keluarga dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah, namun sebagai

kepala rumah tangga tetap dipegang oleh suami yang sebagian berprofesi sebagai penjaga anak-anak (pengurus rumah tangga) diwaktu istri tidak dirumah.

Tipologi mobilitas tenaga kerja perempuan ke Batam ini secara umum terlihat bahwa ada beberapa cara antara lain mobilitas yang dikelola oleh keluarga, mobilitas yang dikelola oleh swasta dan mobilitas yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja Indonesia atau Disnaker (Dinas Kependudukan Kota Batam, 2007). Pola ini juga sudah ditemui oleh Jalil (1990), namun belum memberikan analisa tentang perbedaan implikasi proses, karakteristik dan pengaruh sosial ekonomi budaya terhadap migran perempuan (individu) dan keluarga mereka. Disamping itu studi studi yang dilakukan terdahulu lebih bersifat makro yang lebih ditekankan kepada migran secara menyeluruh dipandang dari tipologi jenis kelamin atau dengan kata lain belum mengkhususkan kepada perempuan yang bekerja. Secara spesifik belum ada studi-studi terdahulu yang membahas tentang perbedaan-perbedaan tipologi perpindahan yang terkait dengan aspek-aspek jenis kelamin, pola perpindahan dan pengaruh sosial ekonomi terutama materi balik terhadap perubahan sosial mereka ini sebetulnya cukup menarik untuk dikaji

terutama dari aspek pengkajian perubahan perempuan dirumah tangga.

1. 2. Perumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut maka beberapa pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa sebetulnya migran perempuan yang bekerja di Kota Batam?
2. Apa faktor pendorong bagi migran untuk memilih Kota Batam sebagai daerah tujuan dan bagaimana proses mobilitas tersebut?
3. Bagaimana pengaruh mobilitas geografis tersebut terhadap kondisi sosial, mobilitas sosial, ekonomi migran dan keluarganya?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena-fenomena dan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi (umur, pendidikan, pengalaman kerja sebelum ke Kota Batam, status perkawinan, daerah asal) migran perempuan yang bekerja di Kota Batam.
2. Menganalisis proses dan faktor yang mendorong migran perempuan untuk bermigrasi dan bekerja di Kota Batam.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh mobilitas geografis tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi migran (pendapatan, materi balik, mobilitas sosial di daerah asal).

METODE PENELITIAN

Tipologi Penelitian

Terkait dengan studi tentang mobilitas penduduk perempuan ke Batam ini dimensi penelitian adalah lebih bersifat "explanatory research" serta merupakan sampel survey dan dianalisa dengan penggunaan data baik bersifat kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif antara lain

terkait dengan variabel-variabel pendapatan, umur, lamanya tinggal di Kota Batam, jumlah keluarga, biaya hidup, dan besarnya materi balik. Sedangkan data kualitatif terutama mencakup proses dan pemberian hubungan sosial dengan keluarga di daerah asal. Pendekatan atas data kualitatif ini lebih memusatkan perhatian pada gejala-gejala sosial budaya yang terkait dengan proses dan hubungan sosial yang ada dalam materi tujuan penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Beduk dan Kecamatan Batu Aji serta Kecamatan Bengkong di Kota Batam Propinsi Kepulauan Riau.

Populasi dan Sampel

Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua penduduk perempuan pendatang (migran) dalam usia kerja 15-60 tahun yang telah bekerja dan berdomisili di Kota Batam minimal 1 (satu) tahun pada saat penelitian.

Oleh karena besarnya dan menyebarnya wilayah tempat tinggal migran atau populasi maka pengambilan sampel dilakukan secara bersyarat "purposive sampling" dengan memperhatikan sex ratio yang terendah.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi identitas demografi, sosial, ekonomi, dan budaya responden, proses perpindahan, jenis pekerjaan, tempat tinggal, materi balik, hubungan emosional dengan keluarga di daerah asal serta dampak perpindahan terhadap perubahan struktur sosial dalam keluarga di daerah asal.

Data sekunder adalah data yang terkait dengan proses mobilitas penduduk yang secara khusus merupakan kondisi sosial, ekonomi, dan kependudukan wilayah penelitian keluarga atau Batam secara umum. Data ini diambil dari Dinas Kependudukan Batam, Kantor Kecamatan Sungai Beduk, Kecamatan Batu Aji, dan Kecamatan Bengkong, serta Profil Kelurahan setempat. Di samping itu juga dari Badan Otorita Batam, dihimpun

beberapa data yang terkait dengan studi ini seperti kebijakan-kebijakan kependudukan terutama lapangan pekerjaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah :

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung dalam beberapa aktivitas baik dalam jam kerja maupun di luar aktivitas pokok. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati setiap tindakan orang-orang secara cermat (Kerlinger, 1991, 859). Selanjutnya Kerlinger mengatakan ada dua hal pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti sosial khususnya dalam mengamati perilaku responden atau orang lain yaitu sifat subjektifitas dan pengalaman. Di samping itu pengamatan dapat dilakukan dengan mengamati langsung perilaku orang lain tersebut bertindak dan berkata-kata sehingga dari cara tersebut dapat menafsirkan data yang didapat terutama keakuratan dan validitasnya. Kedua cara pengamatan dapat pula dengan keterlibatan langsung interviewer dalam segala tindakan yang dilakukan oleh responden sehingga dapat mendalami fenomena yang diperlukan tersebut “participant observation”. Dalam penelitian ini data yang diambil dengan observasi adalah kegiatan sosial migran sehari-hari seperti pergaulan sesama migran, kondisi tempat tinggal, cara pengelolaan hidup harian.
2. Wawancara, yaitu suatu alat pengumpulan data sosial yang paling banyak dipakai dalam penelitian sosial (Kerlinger, 1991, 767). Wawancara digunakan dalam berbagai situasi sosial baik di lapangan maupun di dalam labor-labor sosial. Wawancara mendalam adalah suatu teknik pengumpulan data yang dibantu oleh “guidance interview” atau pedoman wawancara dan sifat wawancaranya terbuka. Dengan teknik ini diharapkan

peneliti dapat menggali data secara dalam dan lebih akurat, berkelanjutan terutama yang terkait dengan proses mobilitas mulai dari calon migran, mencari informasi sampai mereka bekerja di Batam, dan selanjutnya sampai mereka dapat membina hubungan emosional dengan keluarganya. Malahan bagi yang telah berkeluarga wawancara ini sangat penting untuk menggali data tentang pergeseran-pergeseran fungsi sosial yang terjadi di dalam keluarga karena migran jauh tinggal di daerah tujuan atau Batam.

Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data yang digunakan adalah diprioritaskan pada analisis kualitatif, dengan analisis ini diharapkan dapat mengulas hal-hal yang bersifat substantif. Beberapa data kuantitatif akan digunakan untuk mendukung analisis kualitatif tersebut. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan table-table kontingensi berupa tabel silang dan tabel frekuensi.

Dalam menganalisa data ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu “editing data”, “*classification data*”, “*reduction data*”. Verifikasi dan interpretasi dan penyajian data (Singaribun dan Sofyan Efendi, 1975; Newman, 1991). Setiap tahap ini dilakukan secara manual untuk penelitian studi mobilitas penduduk perempuan ke Kota Batam ini.

Proses editing data sebelumnya sudah dikerjakan waktu di lapangan karena fungsi ini sangat penting dalam penyempurnaan data sesuai dengan tujuan penelitian. Proses klasifikasi data terutama diarahkan kepada hasil “*indepth interview*” dan sebagian dari observasi karena kedua alat pengumpulan data sangat terbuka dan sangat luas cakupan data yang didapat dari responden. Tidak dapat dimungkiri sebagian jawaban responden hanya merupakan “pengantar jawaban yang diperlukan”. “*Reduction data*” adalah suatu tahapan pengolahan data yang bertujuan untuk penyederhanaan dan mentransformasikan

data lapangan kepada tujuan penelitian (Tobroni, 2001).

PEMBAHASAN

Proses Perpindahan Ke Kota Batam

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II tentang proses perpindahan yang akan dibahas meliputi sumber informasi pertama kali tentang Kota Batam proses keberangkatan dan kediaman serta usaha mencari pekerjaan di Batam (mendapatkan pekerjaan di Kota Batam).

Sumber Informasi Pertama Kali Tentang Kota Batam

Peran media cetak dan media elektronik sangat dominant sebagai sumber informasi pertama bagi migran perempuan yang bekerja di Batam. Malahan kalau dibandingkan dengan hasil studi Jalil (1990) peran sumber ini bertambah dominant dimana hasil studi terdahulu hanya 33,7 % mereka yang mendapat informasi pertama dari media cetak dan elektronik dan

meningkat menjadi 48 %. Sebaliknya peran rekan atau teman dan keluarga jauh menjadi berkurang jika dilihat dari tipologi migrannya.

Seluruh responden yang datang ke Kota Batam melalui Dinas Tenaga Kerja mendapatkan informasi tentang Kota Batam pertama kali adalah dari dinas tersebut. Mereka diberitahu langsung oleh Dinas Tenaga Kerja setempat berdasarkan pengisian formulir lamaran kerja yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan mereka yang datang ke Kota Batam atas inisiatif sendiri sekitar 67 % mendapatkan informasi tentang Kota Batam buat pertama kali dari keluarga dekat dan selebihnya dari saudara dan teman yang telah datang ke Kota Batam sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi responden menurut sumber informasi pertama kali tentang Kota Batam dan tipologi migran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Distribusi Responden Menurut Sumber Informasi Pertama Kali Tentang Kota Batam dan Tipologi Migrasi

No	Sarana mendapatkan informasi tentang kesempatan kerja di Batam	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Radio	-	-	-	-
2	Koran	-	54,0	3	3,0
3	Agen Tenaga Kerja	100,0	-	45	45,0
4	Poster	-	-	-	-
5	Keluarga dekat	-	50,1	28	28,0
6	Keluarga jauh	-	20,0	11	11,0
7	Teman	-	23,6	13	13,0
8	Tokoh keagamaan	-	-	-	-
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,0

Sumber : Data Lapangan, 2007

Disamping itu mereka juga sering menanyakan kepada dinas tersebut tentang lowongan kerja setelah mereka mendaftarkan diri pada dinas tersebut. Bertambah sering mereka menghubungi kantor Dinas Tenaga Kerja, bertambah besar kemungkinan mereka mendapatkan

pekerjaan (hasil wawancara dengan Su, In, Eva di Batam Desember 2007). Kebenaran dari informasi yang mereka terima ini cukup signifikan dengan apa yang mereka alami setelah sampai di Batam

Sejalan dengan sumber informasi tersebut, maka sebagian responden migran yang datang ke Kota Batam atas inisiatif

sendiri tidak begitu khawatir untuk memutuskan pindah ke Batam walaupun mereka masih minta pertimbangan dari orang tua dan saudaranya. Sedangkan migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja datang ke Kota Batam atas kemauan sendiri dengan informasi yang cukup. Tidak ada diantara mereka yang didorong oleh orang tua ataupun saudara. Namun demikian menurut mereka dalam memutuskan hal tersebut tetap saja mereka meminta pendapat dan pertimbangan dari orang tua dan keluarga mereka. Malahan bagi migran yang datang dari propinsi diluar pulau Sumatera, kebanyakan dari mereka selalu diringi dengan upacara doa selamat yang diadakan oleh keluarga.

Hasil wawancara dengan saudara Anum asal dari Jawa Tengah (Januari, 2008) menyatakan bahwa upacara selamatan ini bermakna supaya mereka tidak lupa dengan tempat kelahirannya, malahan mereka diberi seenggam tanah yang sudah dimantrai untuk dibawa dengan mereka sebagai bekal dan lambang kesejahteraan yang akan dicapai. Pada umumnya keluarga yakin bahwa tanah adalah lambing dari kesejahteraan dunia dan akhirat “dari tanah kembali ke tanah” (Widodo, 2007).

Upacara ini juga ditemui oleh peneliti terdahulu dimana menurut Widodo (2007) bahwa migran sirkuler perempuan penjual jamu dari daerah Jawa sebelum mereka berangkat ke Pekanbaru, mereka juga dibekali dengan tanah sebagai perlambang keselamatan di daerah rantau.

Alasan Memilih Kota Batam

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sekitar 36 % responden memilih meninggalkan daerah asal karena migran mencari pekerjaan, dimana mereka mendapatkan informasi bahwa cukup banyak peluang kerja yang ada diluar daerah asal mereka. Namun proporsi ini sangat berbeda antara migran yang spontan dengan migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga

Kerja. Dimana sebesar 54 dari mogran spontan mengatakan bahwa alasan mereka meninggalkan daerah asal adalah untuk mencari pengalaman baru dan dengan harapan akan peningkatan penghasilan. Sedangkan 57 persen migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja beralasan bahwa alasan mereka adalah untuk mencari pekerjaan dan ingin hidup mandiri.

Sehubungan dengan pilihan mereka terhadap Kota Batam sebagai daerah tujuan adalah disebabkan karena informasi yang mereka peroleh tentang banyaknya lapangan kerja untuk perempuan yang terbuka di Kota Batam sebagai dampak industrialisasi dan globalisasi. Disamping itu mereka juga mendapat informasi bahwa lapangan kerja tersebut tidak memerlukan pengalaman kerja yang berbentuk keterampilan khusus. Namun demikian sebagian migran atau beberapa orang dari migran sebesar 27 % sudah memiliki keterampilan atau sudah pernah bekerja sebelumnya (sebelum mereka berangkat ke Batam). Jenis pekerjaan tersebut antara lain seperti bekerja di pertanian milik keluarga, bekerja pada usaha yang dimiliki kerluarga dan juga sebagai karyawan pada beberapa toko, supermarket atau rumah makan. Mereka bekerja pada usaha yang mempunyai jumlah karyawan antara 3 sampai dengan 6 orang, bahkan sebanyak 40 % dari migran pernah bekerja di tempat usaha yang memiliki jumlah karyawan lebih dari 25 orang.

Penghasilan mereka antara Rp. 200.000.- sampai dengan Rp. 1.500.000.- per bulan. Sedangkan bagi sebagian migran menyatakan Batam bahwa pilihan Batam sebagai daerah tujuan adalah disebabkan adanya keluarga yang sudah duluan berada di Kota Batam tersebut, atau dengan kata lain adanya “*chain migrations*” atau perpindahan yang berantai. 23 % dari migran yang mandiri adalah “*chain migran*”.

Tabel Distribusi Responden Menurut Alasan Utama Memilih Kota Batam Sebagai Daerah Tujuan Bermigrasi

No	Alasan Responden Memilih Pindah ke Batam	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Banyak peluang kerja untuk	62,2	34,5	47	47,0

	perempuan				
2	Dekat dengan negara tetangga	15,6	16,4	16	16,0
3	Dapat dan mudah dijangkau	6,7	10,9	9	9,0
4	Ada saudara atau teman	11,1	32,7	23	23,0
5	Dan lain-lain	4,4	5,5	5	5,0
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Hal yang menarik adalah sekitar 16 % migran perempuan atau responden memberikan alasan utama untuk memilih Kota Batam sebagai daerah tujuan dan bukan kota lainnya karena mereka mengetahui Batam sangat dekat dengan Singapura dan Malaysia sehingga harapan mereka untuk kenegara tetangga ini suatu waktu dapat menjadi kenyataan. Walaupun mereka memilih kota lain, mereka menjadi harapan tersebut tidak dimiliki oleh kota lainnya di Indonesia. Singapura dan Malaysia dekat dengan Batam, biaya transportasi normal dan dapat pulang pergi dalam 1 hari. Apalagi dengan tersebar luasnya informasi pada media massa tentang peluang kerja yang menggiurkan diluar negeri terutama bagi perempuan di Malaysia dan Singapura telah ikut menjadi faktor pendorong mereka untuk memilih Batam sebagai kota tujuan.

Bagi mereka yang memberikan alasan mudah dan dapat dijangkau berpendapat bahwa banyaknya sarana transportasi ke Batam dan harga tiket pun relatif murah. Sarana transportasi yang tersedia adalah laut dan udara. Hampir setiap ibukota di Indonesia mempunyai jaringan pesawat udara ke Kota Batam secara langsung. Untuk tiket pesawat itu pun sangat bervariasi karena ada banyak pesaingnya (wawancara dengan Susi dan Evi, Desember 2007). Sedangkan 9 % responden merasa tertarik dengan Kota Batam karena adanya teman ataupun saudara di Batam tersebut.

Mereka berharap keberadaan teman, saudara ataupun keluarga mereka di Batam akan lebih memudahkan mereka untuk mencari pekerjaan ataupun mencari tempat

tinggal sementara (tempat disaat baru datang di Batam). Mereka tidak khawatir akan terlunta-lunta sedangkan ditempat lama atau di kota lain mereka tidak mempunyai saudara, teman ataupun keluarga.

Proses Keberangkatan Ke Kota Batam

Salah satu bahan pertimbangan bagi proses migrasi untuk perempuan adalah sulit atau rendahnya proses keberangkatan dari daerah asal ataupun ke daerah tujuan (Lee, 1975). Proses keberangkatan dalam hal ini terutama terkait dengan biaya dan kenyamanan mereka dipergesertaan apalagi mereka adalah perempuan-perempuan muda. Pertimbangan-pertimbangan ini bukan hanya merupakan pertimbangan bagi individu migran semata tetapi juga bagi keluarga mereka.

Kalau dilihat dari biaya yang diperlukan umumnya migran mendapatkan sumber dana dari pinjaman dan dari orang tua sendiri. Hampir 75 % migran yang berangkat atas rekomendasi dari Dinas Tenaga Kerja membiayai keberangkatannya dengan pinjaman dana dari teman keluarga di kampung. Sedangkan bagi migran yang mandiri, sumber dana mereka kebanyakan dari hasil mereka bekerja sebelumnya, orang tua dan sedikit sekali mereka membiayai dari pinjaman.

Perbedaan kedua pola ini kemungkinan sekali karena perbedaan jaminan kerja setelah sampai di Kota Batam. Mereka yang dibawah pengelolaan Dinas Tenaga Kerja sudah pasti mendapatkan pekerjaan dan juga mereka sudah mengetahui besarnya upah yang akan mereka temui nantinya. Sedangkan bagi

migran yang mandiri, mereka belum mendapat jaminan pekerjaan di Batam.

Tabel Distribusi Responden Menurut Sumber Dana Keberangkatan Pertama Kali ke kota Batam

No	Sumber dana	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Sendiri	13,3	43,6	30	30,00
2	Orang tua	33,3	20,0	26	26,00
3	Keluarga	11,1	16,4	14	14,00
4	Teman atau pinjaman	22,2	9,1	7	7,00
5	Dan lain-lain	8,9	10,9	23	23,00
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Keberangkatan mereka dan daerah asal ke Kota Batam umumnya memakai kapal laut terutama yang berasal dari DKI Jakarta dan Jawa Barat. Mereka ke Batam untuk pertama kali berangkat dari pelabuhan Tanjung Priok dan selanjutnya menuju Tanjung Pinang dan dari Tanjung Pinang

mereka memakai speed boat ke Kota Batam. Bagi beberapa responden yang datang dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara mereka ke Batam melalui Dumai dan dari Dumai menuju Batam dengan menggunakan speed boat .

Tabel Distribusi Responden Menurut Alat Transportasi yang Dipakai Pertama Kali ke kota Batam

No	Alat Transportasi	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Pesawat udara	64,4	32,7	47	47,00
2	Bus dan Pesawat udara	20,0	30,9	17	17,00
3	Bus dan kapal	15,6	20,0	11	11,00
4	Kapal	-	16,4	9	9,00
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Bagi beberapa responden yang berasal dari Jambi, mereka berangkat dari pelabuhan Kuala Tungkal menuju Tanjung Pinang dan dari Tanjung Pinang menuju ke Batam. Mode transportasi ini hanya terjadi pada pertama kali mereka ke Batam tetapi setelah mereka bekerja di Batam kalau mereka pulang kampung hampir semua responden memakai pesawat udara. Walaupun mereka yang datang dari kota terdekat dengan Batam seperti Pekanbaru, Medan, Jambi dan Palembang. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa Kota Batam mempunyai jaringan pesawat udara kepada hampir seluruh ibukota propinsi yang ada diwilayah Republik Indonesia.

Tidak ada responden yang mendapatkan kesulitan dalam keberangkatan mereka pertama kali ke Batam.

Cara Mendapatkan Pekerjaan Pertama Kali di Kota Batam

Semua migran perempuan yang menjadi responden dan yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja tidak menemui kesulitan dalam mencari pekerjaan di Kota Batam karena mereka sudah langsung bekerja sesuai dengan perjanjian yang sudah mereka dapatkan sebelumnya di daerah asal mereka (tempat tinggal sebelumnya).

Berbeda dengan migran yang mandiri dimana mereka sampai di Kota Batam harus mencari pekerjaan buat pertama kali dibantu oleh teman, saudara, keluarga dan agen-agen ketenagakerjaan yang tidak resmi yang beroperasi di Kota Batam. Distribusi responden menurut cara mendapatkan pekerjaan pertama kali ke kota Batam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Distribusi Responden Menurut Cara Mendapatkan Pekerjaan

Pertama Kali ke kota Batam

No	Cara mendapatkan pekerjaan	Responden	Persentase
1	Koran	3	5,45
2	Keluarga dekat	20	36,36
3	Keluarga jauh	11	20,00
4	Teman	10	18,18
5	Agen tidak resmi	3	5,045
TOTAL		55	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Peran keluarga terutama keluarga dekat sangat membantu apalagi migran juga tinggal di tempat keluarga dekat ini. Sebetulnya peran keluarga dalam mobilitas penduduk di Indonesia baik sebagai tempat menampung, tempat tinggal juga sebagai penolong untuk mencari kerja sudah merupakan hal yang umum ditemui dalam studi mobilitas penduduk (Hugo ; 1986, Sukarno ; 1973).

Khusus bagi perempuan peran keluarga di daerah tujuan sangat penting dalam mempertimbangkan keberangkatan mereka apalagi perempuan-perempuan muda. Keamanan dan kekhawatiran untuk terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga yang ditinggalkan di daerah asal terutama orang tua mereka sangatlah beralasan dalam hal ini.

Biasanya mereka mencari pekerjaan tidaklah terlalu lama. Malahan sekitar 65,4 % dari mereka hanya mencari pekerjaan selama 2 minggu sampai dengan 1 bulan.

Tabel Distribusi Responden Migran Mandiri Menurut Lamanya Masa

Mendapatkan Pekerjaan Pertama Kali ke kota Batam

No	Lama waktu	Responden	Persentase
1	2 minggu	19	34,5
2	1 bulan	17	30,9
3	3 bulan	9	16,4
4	6 bulan	7	12,7
5	1 tahun	3	5,5
TOTAL		55	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Lamanya masa mencari pekerjaan ini juga terkait dengan pengalaman kerja serta pilihan jenis pekerjaan. Mereka yang relatif pendek masanya mencari pekerjaan adalah mereka yang sudah berpengalaman kerja dan pekerjaan tersebut sesuai pula dengan pengalaman mereka seperti mereka yang sebelumnya sudah bekerja di rumah makan kembali bekerja di restoran di Kota Batam.

Sehubungan dengan hasil atau pendapatan mereka sangat bervariasi dan yang sangat menyedihkan adalah sekitar 26 % dari mereka hanya mendapatkan penghasilan Rp. 100.000.- per bulan. Mereka semua mendapatkan upah dibawah upah minimum regional Kota Batam. Rendahnya upah ini karena jam kerja yang pendek dan mereka yang hanya kerja serabutan atau tidak menetap. Ada beberapa orang dan mereka hanya berprofesi sebagai pembantu rumah tangga sementara dan bertugas hanya sebagai tukang setrika dan tukang cuci. Distribusi responden menurut pendapatan per bulan dapat dilihat dalam tabel.

Tabel Distribusi Responden Migran Mandiri Menurut Pendapatan Per Bulan Pertama Kali Bekerja di kota Batam

No	Pendapatan	Responden	Persentase
1	Rp. 200.000	7	36,8
2	Rp. 500.000	2	10,5
3	Rp. 600.000	8	42,1
4	Rp. 700.000	2	10,5
TOTAL		19	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Jam kerja mereka juga sangat bervariasi yaitu antara 30 sampai dengan 48 jam per minggu. Sekitar 52,1 % mereka memiliki jam kerja selama 48 jam per minggu, 31,9 % bekerja 40 jam per minggu dan 15,6 % hanya memiliki jam kerja selama 30-35 jam dalam 1 minggu.

Tempat Tinggal Pertama Sampai di Kota Batam

Tabel Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggal Pertama Kali di Kota Batam

No	Tempat tinggal Responden saat pindah ke Batam	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Tinggal dengan teman	16 (35,6)	22 (40,0)	38	38.00
2	Tinggal dengan keluarga	4 (8,9)	14 (25,5)	18	18.00
3	Menyewa / kost	-	19 (34,5)	19	19.00
4	Ditempat bekerja	25 (55,6)	-	25	25.00
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100.00

Sumber : Data Lapangan, 2007

Sebetulnya ada migran yang pertama kali datang ke Batam harus atau terpaksa tinggal disembarang tempat karena mereka tidak punya teman atau keluarga di Batam. Kasus ini terjadi pada migran yang dideportasi dari Malaysia. Mereka buat oertama dideportasi tinggal pada bangunan - bangunan yang belum ada penghuninya.

Fenomena ini juga ditemui oleh Jalil (1990) dalam studinya. Malahan menurut Jalil (1990) memanfaatkan rumah ibadah,

Saat pertama kali migran sampai di Batam 55,56 % dari migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja langsung mendapatkan fasilitas tempat tinggal dari perusahaan tempat mereka bekerja yang disebut dengan "rumah karyawan" atau „dormitory“, selebihnya sebesar 36,56 % tinggal bersama temannya yang sudah dihubunginya sebelum mereka berangkat ke Batam. Untuk migran yang mandiri buat pertama kali di Kota Batam tinggal dengan temannya sebesar 40 % dan 34,33 % memilih tempat tinggal dirumah k ontrakan atau rumah kos kos-an. Uniknya di Kota Batam, sewa rumah kontrakan dan tempat kos kos-an sangat fleksibel yaitu dapat berbentuk tahunan, bulanan, mingguan, harian dan bahkan tergantung kepada permintaan konsumen. Untuk lebih jelasnya mengenai tempat tinggal migran saat pertama kali pindah ke Batam dapat dilihat pada tabel berikut :

truk yang diparkir. Berbekal dengan kemauan yang keras dan material bekas seperti karton, seng dan bahan bangunan lainnya secara bertahap dan pasti mereka dapat mendirikan tempat tinggal sederhana tanpa fasilitas air, listrik dan lain-lain yang pada akhirnya menjadi pemukiman kumuh.

Pengaruh Sosial Ekonomi

Pendapatan

Salah satu indikator dari mobilitas sosial yang dialami oleh migran setelah bermigrasi ke Kota Batam adalah jumlah

pendapatan mereka yang berdampak juga kepada pendapatan keluarga mereka baik yang tinggal di daerah asal ataupun di daerah

sebelum ke Batam atau di Batam itu sendiri. Perubahan pendapatan ini tentunya berjalan secara positif yaitu terjadinya peningkatan.

Tabel Distribusi Migran Menurut Pendapatan Sebelum dan Sesudah Bekerja di Kota Batam

No	Pendapatan sekarang	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
	Pendapatan sebelumnya				
1	Tinggi	1	-	-	1 (1,0)
2	Sedang	19	-	-	19 (19,0)
3	Rendah	7	-	-	7 (7,0)
4	Tidak ada	17	56	-	73 (73,0)
		44	56	-	100 (100,0)

Sumber : Data Lapangan, 2007

Semua migran mengalami perubahan pendapatan dan pendapatan mereka di Kota Batam berkisar antara Rp. 750.000.- sampai dengan Rp. 3.000.000.- per bulan. Sekitar 15 % migran berpendapatan diatas Rp. 200.000.- per bulan. Pendapatan ini bukanlah merupakan pendapatan bersih karena disamping mereka mendapat upah atau gaji, malahan sebagian juga mendapatkan fasilitas lainnya seperti “rumah/bangunan” yang tidak dibayar

sewanya. Mereka juga mendapatkan makanan dan tunjangan kerja. Sedangkan penggunaan pendapatan oleh migran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Distribusi Migran Menurut Penggunaan Pendapatan dan Tipologi Migran

No	Penggunaan pendapatan	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Biaya hidup di Kota Batam	100,0	100,0	100	100,0
2	Menabung	100,0	83,6	91	91,0
3	Remittance (materi balik)	100,0	65,5	81	81,0
4	Dan lain-lain	20,0	49,1	36	36,0
	TOTAL	45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,0

Sumber : Data Lapangan, 2007

Dari tabel diatas terlihat bahwa seluruh migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja memnlanjkan uang mereka untuk biaya hidup, menabung dan mengirimkan materi balik kepada keluarga mereka sedangkan bagi migran mandiri tidak semua dari mereka menabung dan mengirimkan materi balik. Hal ini terkait dengan status mereka di Batam yang mana dari migran mandiri yang sudah merupakan

penduduk Batam atau telah mempunyai ketetapan hati untuk tinggal di Batam mereka mengalokasikan pendapatan mereka untuk kehidupan mereka yang lebih baik di Kota Batam misalnya untuk membeli rumah, menyekolahkan anak di Batam dan juga untuk biaya hidup yang lainnya di Batam. Disamping itu berbagai migran mendapatkan pendapatan hanya cukup untuk keperluan hidup mereka di Batam terutama bagi mereka yang baru tinggal di Batam

kurang dari 2 tahun. Ada juga responden yang mengeluarkan uangnya untuk kesehatan atau membeli obat dan pergi ke dokter. Hampir semua responden (93 %) selama di Batam pernah menderita penyakit seperti ISPA, demam biasa dan mereka menggunakan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik.

Disamping penggunaan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, responden juga mengirimkan materi balik ke daerah asal atau daerah dimana keluarga mereka tinggal. Frekuensi dan besarnya materi balik ini sangat bervariasi.

Tabel Distribusi Responden Menurut Frekuensi Materi Balik ke Daerah Asal

No	Frekuensi kiriman	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Setiap bulan	15,6	9,1	12	12,0
2	2 – 3 bulan sekali	20,0	10,9	15	15,0
3	4 – 6 bulan sekali	22,2	25,5	24	24,0
4	1 tahun sekali	8,9	16,4	15	15,0
5	Tidak menentu	33,3	38,2	36	36,0
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,0

Sumber : Data Lapangan, 2007

Kebanyakan responden mengirimkan materi balik ke daerah asal atau ke keluarganya tidak menentu atau sekitar 36 %. Frekuensi materi balik dari migran perempuan yang diberangkatkan oleh Dinas Tenaga Kerja lebih tinggi dari frekuensi migran yang mandiri. Bagi mereka yang mampu mengirimkan materi balik terutama uang setiap bulan disebabkan oleh 2 hal yaitu adanya anak yang ditinggalkan dan adanya hutang untuk biaya keberangkatan yang belum lunas dibayar disamping orang tua yang sudah tinggal sendiri di daerah asal (orang tua bukan keluarga). Namun demikian masih ada

migran yang tidak mengirimkan materi balik ataupun mengirim sekali-sekali atau mereka hanya memberikan barang atau oleh-oleh ketika kembali ke kampung mereka.

Rata-rata besarnya jumlah materi balik bervariasi antara Rp. 1.000.000.- sampai dengan Rp. 4.500.000.- dan malahan ada yang mungkin lebih dari Rp. 4.500.000.- dengan frekuensi yang kurang. Mereka yang mengirimkan Rp. 4.500.000.- biasanya sekali-sekali dan ada juga yang mengirimkan setiap 2 bulan sekali dengan nilai rata-rata Rp. 500.000.- Rata-rata besarnya materi balik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Distribusi Responden Menurut Rata-rata Materi Balik Per Tahun dan Tipologi Migran

No	Materi balik	Responden		Jumlah	Persentase
		Agen	Mandiri		
1	Rp. 1.000.000 – 1.500.000	20,0	29,1	12	12,0
2	Rp. 1.600.000 – 2.500.000	26,7	14,5	15	15,0
3	Rp. 2.600.000 – 4.500.000	13,3	16,4	24	24,0
4	≥ Rp. 4.600.000	6,7	1,8	15	15,0

5	Tidak mengirim	33,3	38,2	36	36,0
TOTAL		45 (100,0)	55 (100,0)	100	100,0

Sumber : Data Lapangan, 2007

Banyak migran yang diberangkatkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan juga migran yang mandiri keberangkatan mereka tidak menetapkan jumlah kiriman tergantung kepada kondisi dan keadaan ekonomi mereka di Batam. Bagi keluarga yang mendapat materi balik ini selain dari uang biasanya mereka mendapatkan pakaian, alat rumah tangga, alat elektronik dan lainnya. Materi balik yang berjenis barang ini biasanya mereka berikan diwaktu mereka pulang ke daerah

asal atau kalau ada teman sekampung yang pulang (dititipkan). Jarang sekali mereka memakai fasilitas pos ataupun titipan kilat untuk hal tersebut.

Secara umum materi balik ini dipengaruhi oleh keluarga mereka untuk menopang kebutuhan rumah tangga mereka terutama untuk makan dan pendidikan. Ada juga yang mereka belikan untuk property seperti tanah dan ternak terutama bagi migran yang berasal dari pulau Jawa.

Tabel Distribusi Responden Menurut Tanggapan Terhadap Penggunaan Materi Balik

No	Penggunaan materi balik	Responden	Persentase
1	Untuk kebutuhan hidup	40	40,0
2	Pembelian properti	31	31,0
3	Pendidikan	19	19,0
4	Barang-barang rumah tangga	7	7,0
5	Dan lain-lain	3	3,0
TOTAL		100	100,0

Sumber : Data Lapangan, 2007

Kiriman materi balik ini sangat didambakan oleh keluarga mereka di daerah asal dan bagi beberapa migran berpendapat bahwa kiriman ini telah menambah kelas sosial keluarga mereka dalam masyarakat. Dari keluarga miskin menjadi keluarga tempat orang lain meminta pertolongan.

Namun proporsi ini tidak begitu besar. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi responden menurut pendapatnya tentang perubahan status sosial dalam masyarakat di daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Distribusi Responden Menurut Pendapatnya Tentang Perubahan Status Sosial Dalam Masyarakat

No	Penambahan status social	Responden	Persentase
1	Biasa-biasa saja	54	54,0
2	Bertambah baik	47	47,0
3	Kurang baik	7	7,0
TOTAL		100	100,0

Sumber : Data Lapangan, 2007

Ada beberapa keluarga migran yang merasakan bahwa keberangkatan mereka ke Batam dan hasil kiriman tersebut tidak ada merubah kelas sosial dalam masyarakat.

Malahan masyarakat memandang sesuatu yang tidak sesuai dengan kebiasaan di desa mereka yaitu anak perempuan yang kesehariannya tinggal di rumah. Mereka menganggap seorang anak perempuan yang

masih perawan pergi bekerja ke Batam selalu akan bekerja menjadi penjaja seks (hasil wawancara dengan Lili, Nina dan Eva, Desember 2007). Apalagi mereka hanya dapat pulang ke daerah asal sekali-sekali dan juga mereka lebih tertarik menyuruh datang keluarga mereka ke Batam dari pada mereka pulang kampung. Mereka yang dapat perilaku seperti ini adalah mereka yang relatif masih baru tinggal di Batam.

Jenis Pekerjaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang jenis pekerjaan responden sebelum ke Batam yang lebih didominasi oleh buruh baik di pertanian maupundi pertokoan dan rumah makan, maka setelah mereka berada di Batam pekerjaan ini sudah berubah. Migran menjalani mobilitas pekerjaan yang sekaligus lebih bersifat mobilitas vertikal.

Tabel Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan Sebelum dan Sesudah ke Batam

Pekerjaan sekarang Sebelum ke Batam	P	PT	PRM	KT	KRM	KP	PNS	J	Dll	Jumlah
Pertanian	-	-	-	2	2	2	-	-	-	6
Pelayan Toko	-	-	-	1	1	4	-	-	-	6
Pelayan Rumah Makan	-	-	-	2	-	2	-	-	-	4
Karyawan Toko	-	-	-	-	-	7	-	-	-	7
Karyawan Rumah Makan	-	-	-	-	-	4	-	-	-	4
Karyawan Perusahaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pegawai Negeri Sipil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dan lain-lain	-	4	7	18	11	29	2	2	-	73
	-	4	7	23	14	38	2	2	-	100

Sumber : Data Lapangan, 2007

Keterangan : P : Pertanian

PT : Pelayan Toko

PRM : Pelayan Rumah Makan

KT : Karyawan Toko

KRM : Karyawan Rumah Makan

KP : Karyawan Perusahaan

PNS : Pegawai Negeri Sipil

J : Jasa

Mereka yang datang ke Batam dalam kelompok dan lain-lain adalah mereka yang

belum bekerja di daerah asalnya. Sebagaimana diketahui semua migran yang datang ke Batam melalui Dinas Tenaga Kerja disalurkan kepada perusahaan-perusahaan. Dengan demikian mereka hanya mengalami proses mobilitas pekerjaan secara vertikal dan tidak bekerja pada beberapa perusahaan. Mobilitas jenis pekerjaan ini juga dapat dilihat dengan membandingkan pekerjaan migran dengan jenis pekerjaan orang tua migran. Sedikit menarik perhatian karena sebagian migran tidak mengalami mobilitas pekerjaan secara vertikal kalau dibandingkan dengan pekerjaan orang tua mereka. Dari 100 orang tua migran (bapak) maka 9 diantaranya adalah PNS.

Tabel Distribusi Migran Menurut Jenis Pekerjaan Migran dan Jenis Pekerjaan Orang Tua Mereka

Migran Orang tua	P	PT	PRM	KT	KRM	KP	PNS	J	DII	Jumlah
Pertanian	-	5,0	10,0	20,0	20,0	45,0	-	-	-	20
Pelayan Toko	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pelayan Rumah Makan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Karyawan Toko	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Karyawan Rumah Makan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Karyawan Perusahaan	-	-	-	16,7	-	83,3	-	-	-	12
PNS	-	-	-	-	-	77,8	22,2	-	-	9
Jasa	-	-	-	11,6	-	86,7	-	11,7	-	15
Dan lain-lain	-	6,8	11,4	34,1	22,7	22,7	-	2,3	-	44
	-	4	7	23	14	58	2	2	-	100

Sumber : Data Lapangan, 2007

KESIMPULAN DAN SARAN

Keterangan : P : Pertanian

PT : Pelayan Toko

PRM : Pelayan Rumah Makan

KT : Karyawan Toko

KRM : Karyawan Rumah Makan

KP : Karyawan

PNS : Pegawai Negeri Sipil

J : Jasa

Tampaknya migran lebih memperhatikan biasanya pendapatan atau gaji dari pada jenis pekerjaan. Disamping itu pada masa otonomi daerah ini relatif sulit untuk menjadi PNS yang permintaanya sangat terbatas terutama untuk mereka yang hanya berpendidikan dibawah SLTA, malahan sarjana saja cukup banyak yang tidak dapat menggaet kesempatan kerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Namun demikian data pada diatas memberikan indikasi bahwa pekerjaan anak tidak selalu searah dengan pekerjaan orang tuanya atau telah terjadi mobilitas pekerjaan (mobilitas jenis pekerjaan) antar generasi.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi ini antara lain sebagai berikut :

- Penelitian ini menemukan bahwa berbagai tipologi migran perempuan yang bekerja di Kota Batam dilihat dari cara pengelolaannya yaitu dari Dinas Tenaga Kerja daerah asal, migran sendiri (mandiri) dan ada yang berasal dari deportasi ilegal migran ke Malaysia. Secara proposional, migran yang paling besar adalah migran yang mandiri (53 %) diikuti oleh migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja (45 %) dan migran yang berasal dari deportasi (2 %).
- Selektivitas migran dibidang usia dan tingkat pendidikan juga ditemui dalam studi ini. Migran lebih tinggi pendidikannya dan lebih besar proporsinya pada usia kerja dibandingkan dengan non migran.
- Migran perempuan berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, dengan jumlah yang paling banyak adalah dari propinsi Sumatera Barat dan propinsi Sumatera Utara. Migran yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja paling banyak juga berasal dari kedua propinsi ini. Sedangkan

migran yang berasal dari propinsi Riau cukup sedikit yaitu sekitar 13 %, sementara dari Sumatera Barat sebesar 24 % dan dari propinsi Sumatera Utara sebesar 19 % (tabel 5. 5. halaman 71)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1979). *Perantau di Pidie, Aceh (Mobility in Pidie, Aceh)*. Paper Presented at Workshop on Population Mobility. PSPK. Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Amin, S (ed). 1984. *Modern Migration in Western Africa*. Oxford University Press. Oxford.
- Biro Pusat Statistik. 1990. *Sensus Penduduk Indonesia 1990*. BPS Pekanbaru.
- _____. Propinsi Riau. 2004. *Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional 2004*. BPS Pekanbaru.
- _____. Propinsi Riau. 2006. *Batam dalam Angka 2004*, BPS Pekanbaru.
- Bouge D. J. 1973. *Principle of Demography*. John Wiley and Sons Inc. New York.
- Cadwell, J. C. 1976. *Toward a Restatement Of Demographic Transition Theory*. Population and Development Review, 2.
- Cornon, Robert. *The Adjustment of Migrants to Bogota*. Colombia, United State America.
- Clark. 1973. *Changing Population Pattern in North Africa*. University of London Press.
- De Jong, F Gordon and James T. F. 1981. *Motivation For Migration : An Assessment and Value Expectancy Research Model*. Dalam F De Jong dan Robert W Gardner (eds) Pergamon Press. USA.
- Departemen Tenaga Kerja RI. 2004. *Permasalahan TKI dan TKW Keluar Negeri*. Makalah Seminar di Medan, 2006.
- _____. 1987. *Sistem Pengelolaan TKI Secara Terpadu Melalui "Human Capital"*. Rakertas Medan, 2006.
- Dinas Tenaga Kerja Kota Batam. 2006. *Kondisi dan Satuan Ketenagakerjaan di Kota Batam*. Pemerintah Kota Batam.
- Enggraini, H. 2008. *Pengaruh 'Remittance' Terhadap Pendapatan Keluarga di Daerah Asal*. Thesis S2 Pasca Sarjana Universitas Riau. Pekanbaru.
- Eshleman J. Roos and Barbara G. 1983. *Sociology*. Little Brown and Company. Boston and Toronto.
- Firman, T. 1994. *Migran Antar Propinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia*. Prima No. 7.
- Gold, W.T.S. dan R.M. Prothero. 1975. *Space and Time In Africa*. Dalam Leszek A. Kosinski and R. Mansell Prothero (ed). *People On The Move, Studies On Internal Migration*. William Cloves & Sons Limited. London Colchester and Beccles
- Goldscheider, Colhen. 1983. *Urbant Migrant in Development Nation: Partern and Problems of Adjustment*. Wectview Press United Stated of America.
- Goldstein, Sidney. 1980. *Sirkulasi dalam konteks Mobilitas Total di Asia*

-
- Tenggara*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Golfer C. 1981. *On Circular Migration : From the Distaff Side*.
- Hugo, Graem J. 1977. *Population Mobility In West Java*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____. 1979. *Indonesia : Migration To and From Jakarta*. Dalam Robin J. Pryor (eds). *Migration and Development in South East Asia : A Demographic and Perspective*. Oxford University Press. Kuala Lumpur.
- _____. 1981. *Levels, Trends, and Pattern of Urbanization*. In ESCAP. *Migration, Urbanization and Development In Indonesia*. Comparative Study in Migration. Report III. United Nation. New York.
- _____. 1987. *The Demographic Dimension in Indonesian Development*, Oxford University Press. New York.
- Jalil, Ashaluddin. 1990. *Migrasi Penduduk Ke Pulau Batam*. Thesis S2. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Keban, Y. T. 1994. *Niat Bermigrasi di Tiga Kota Determinan dan Intervensi*. LP3ES. Jakarta
- Leinbach, T.R dan Suwarno B. 1985. *Community and Circulation Characteristics in Intermediate Seried City; the Example of Medan, Indonesia*. Singapura Journal of tropical Geography.
- Lipton, M. 1980. *Migration For Rural Areas of Poor Countries. The Impact on Rural Productivity and Income Distribution*. World Development.
- Lucas et al. 1980. *Begining Population Studeis*. Australian National University. Canberra. Australia.
- Maleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mangalam, J.J. 1968. *Human Migration Lexington*. Universiti of Kentucky.
- Manning, C. Tajuddin and Tukiran. 1984. *Sektor Informal, Mobilitas Pekerjaan dan Kemiskinan Sebuah Studi Kasus di Capraja*. Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Mantara, I. B. 1983. *Population Movement in Cultural Java*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. 1985. *Mobilitas Sirkuler ke Enam Kota Besar di Indonesia*. Makalah dalam rangka Konprensi Nasional PSK ke tiga. 15-17 Oktober. Jakarta.
- Mc Cutcheon, L. 1983. *The Adjustment of Migrant to Surabaya, Indonesian*. USA.
- Mc Donald. 1980. *An Historical Perpective to Population Growth in Indonesia*. Australia National University. Canberra.
- Moude, A.M. 1980. *How Circular is Minangkabau Migration*. Indonesia Journal of Geography.
- Murad, A. 1980. *Merantau : ASPECTS Of Outmigration of The Minangkabau People*. Australian
-

-
- National University Press. Canberra. Australia.
- Naim Muchtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nunn, Alex. et al. 2007. *Factor Influencing Social Mobility, Corporate Document Sources*. Research Report No. 45. Department For Work and Pensiun St. Clement House. 2-16 Colegate Nourich. NR 3.
- Newman, L. 1997. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Method Approach*. Allyn and Bacon. New York
- Pemerintah Kota Batam, 2006. *Profil Kecamatan Batu Aji*. Batam.
- _____, 2006. *Profil Kecamatan Bengkong, Potensi dan Masalah*. Batam
- _____, 2007. *Profil Kecamatan Sungai Beduk*, Laporan Semester Penyelenggaraan Pemerintah Kelurahan Duriangkang. Batam.
- _____, 2007. *Profil Batam 2006*. Pemerintah Kota Batam.
- Rozy, M. dan Budiarto. 1982. *Teknik Demografi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siegel J.T. 1969. *The Rope of God*. University of California Press. Berkelay.
- Singaribun, M. dan Effendi, S. 1985. *Metodologi Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif Bahan Bacaan Kajian Wilayah Amerika*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Teguh, W. 2007. *Mobilitas Sirkuler Perempuan Penjual Jamu dan Pulau Jawa ke Kota Pekanbaru*. Thesis S2 Pasca Sarjana Universitas Riau. Pekanbaru.
- Theodorson George A. and Achillesn G. Theodorson. 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*. Thoman Y. Crovil Company.
- Tobroni, dkk. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Todoaro, Michel. P. 1976. *Migration In Developing Countries*. First Published. Inprimerle la Concarde. Epalluges. Switzerland
- United Nations. 2006. *World Population Prospects 1950-2050*. Department of Economic and Social Affairs. Population Division. New York.
- _____. 1970. *Methods Of Measuring Internal Migration*. Manual VI, *Manual on Methods of Estimating Population*. *Departement of Economic and Social Affairs*. Population Studies. New York
- White. 1979. *Political Aspects of Poverty Income Distribution and Their Measurement*. Some Example From Rural Java. *Development Studies*, 10.
- Wood, C. H. 1982. *Equilibrium and Historical Structuralist Perspectives on Migration*. International Migration Resources.
- _____. 1987. *Historical, Structural Modelin Analyzing Migration Forces*.
-

World Bank. 2006. *World Development Indicator*. Washington DC.

Zelensky, Wilbur. 1975. *Hypothesis of The Mobility Transition*. Dalam *Geographical Review*. April 1971. The American Geographical Society of New York. Reproduction by Faculty of Geography. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

I.